

## IMPELEMENTASI MAGIS TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI DI KALANGAN MASYARAKAT

**Nazla Qarima**

Koresponden : [Lalaqarima16@gmail.com](mailto:Lalaqarima16@gmail.com)

**Karimah Dhia Ismaiya**

Koresponden : [karimahdhia@gmail.com](mailto:karimahdhia@gmail.com)

**Siti Raihanah**

Koresponden : [sitiraihanah499@gmail.com](mailto:sitiraihanah499@gmail.com)

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

***Abstrack.**Improving the Community Economy is a method or effort carried out by the community in managing the household economy to become better with the aim of being able to meet life's needs. In the increasingly developing modern era, economic improvement is one of the things that people really desire. Every region, without exception, strives to improve the standard of living and welfare of its people. In the midst of various efforts being made, we often hear the term "magical implementation" which is associated with efforts to improve the economy. The words MAGIS or mystical, incantations, talismans, "leu-leu" (Kupang language) or other words are commonly known to many people. Even for those who are highly educated or uneducated, if their inner motivation is weak, they will be trapped in the use of ancient magic (mysticism, spells, etc.) to help them achieve success in any field, including improving the economy.*

***Keywords:** Implementation of Magic, Improvement of Economy, Society*

**Abstrak.**Peningkatan Ekonomi Masyarakat adalah cara atau usaha yang dilakukan oleh Masyarakat dalam mengatur perekonomian rumah tangga untuk menjadi lebih baik dengan tujuan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Dalam era modern yang semakin berkembang, peningkatan ekonomi merupakan salah satu hal yang sangat diidamkan oleh masyarakat. Setiap daerah, tanpa terkecuali, berupaya untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyatnya. Di tengah berbagai upaya yang dilakukan, kita sering kali mendengar istilah “implementasi magis” yang dikaitkan dengan upaya peningkatan ekonomi. Kata MAGIS atau mistik, jampi-jampi, jimat, “leu-leu” (bahasa Kupang) atau kata lainnya telah umum dikenal banyak orang. Bagi mereka yang berpendidikan tinggi atau tidak berpendidikan sekalipun, apabila daya dorong motivasi dalam diri lemah, maka akan terjebak pada penggunaan Magis kuno (mistik, jampi-jampi, dll) untuk membantu mereka mencapai Sukses dalam bidang apapun termasuk dalam meningkatkan Ekonomi.

**Kata kunci: Implementasi Magis, Peningkatan Ekonomi, Masyarakat**

## **LATAR BELAKANG**

Manusia menjalani kehidupan mereka dengan keyakinan masing-masing, menjadi reflektif dari realitas yang mereka hadapi. Reflektif tersebut pada dasarnya bermuara pada upaya mencapai kesejahteraan, kebahagiaan, keteraturan, atau bahkan kesempurnaan. Dalam realitasnya, tindakan manusia dilakukan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Namun, perbedaan dalam meraih kebahagiaan dan kesejahteraan menjadi salah satu keprihatinan manusia. Misalnya, dalam konteks ekonomi, mereka mencari jalan pintas untuk kesuksesan, seperti menggunakan magis untuk meningkatkan daya tarik dalam bisnis mereka. Manusia dianggap tidak memiliki kekuatan, sedangkan kekuatan dianggap dimiliki oleh entitas yang tidak terlihat seperti malaikat, jin, roh, dan entitas lainnya. Penggunaan magis yang dipercayai memiliki kekuatan gaib telah lama dikenal dalam masyarakat, terutama bermula dari masyarakat primitif, dan sering digunakan dalam konteks bisnis atau usaha.

## **KAJIAN TEORITIS**

Pemahaman tentang kehidupan manusia, keyakinan yang terkait, dan penggunaan praktik-praktik gaib menjadi fokus kajian dalam bidang antropologi budaya. Dalam konteks ini, aspek-aspek sosial, budaya, dan kepercayaan masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk refleksi manusia terhadap realitas yang mereka hadapi. Sosiologi agama turut menyoroti bagaimana keyakinan, praktik-praktik gaib, dan struktur kepercayaan memengaruhi interaksi sosial serta bagaimana hal tersebut menjadi pendorong tindakan manusia dalam upaya meraih kesejahteraan dan kebahagiaan. Dalam ruang lingkup ekonomi dan bisnis, praktik-praktik gaib seperti penggunaan magis muncul sebagai strategi yang digunakan manusia untuk mencapai kesuksesan atau keberhasilan. Studi agama dan spiritualitas turut memperhatikan pandangan tentang kekuatan gaib, menyoroti hubungan manusia dengan entitas tak terlihat serta peran praktik gaib sebagai jalan menuju kesejahteraan. Integrasi aspek-aspek dari antropologi budaya, sosiologi agama, ekonomi/bisnis, dan studi agama atau spiritualitas membentuk kerangka teori yang komprehensif dalam memahami pengaruh keyakinan dan praktik-praktik gaib terhadap pandangan serta tindakan manusia dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam artikel ini, digunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan library research untuk mengumpulkan informasi. Penelitian ini berfokus pada sumber data kepustakaan seperti jurnal dan referensi lain yang berkaitan dengan topik artikel. Sumber-sumber referensi tersebut

diperoleh secara digital/online. Setelah mengumpulkan berbagai referensi, data-data dari sumber-sumber tersebut dianalisis, dipahami secara mendalam, dan disusun untuk membentuk konsep yang sesuai dengan judul artikel. Ini dilakukan dengan tujuan menghasilkan konsep yang baik, komprehensif, dan relevan dengan topik yang dibahas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Agama dan Magis di Era Modern**

Ketika membahas agama dan aspek magis, kita pertama-tama mengamati bagaimana manusia mencari arah hidup yang benar serta mencari kebahagiaan dan kesejahteraan melalui agama. Ini tercermin dalam pandangan Meredith B. McGuire yang mengemukakan agama dalam perspektif sosiologi yaitu agama merupakan salah satu potensi yang paling kuat dalam kehidupan manusia, dan juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia baik di akhirat maupun di dunia. Di sisi lain, agama juga dapat menciptakan terjadinya hubungan sosial antara satu orang dengan lainnya dan agama dapat memberikan pengaruh besar lingkungan masyarakat baik ekonomi, politik dan juga etika. Keyakinan terhadap agama tidak luput dari nilai-nilai agama itu sendiri dapat memberikan dampak atau dorongan akan terjadinya gerakan kemanusiaan baik secara individu maupun kelompok. Oleh karena itu, agama muncul sebagai ekspresi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu, agama merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial masyarakat yang bisa dikatakan sangat penting dalam kehidupan seseorang (Syukur, 2015: 13).

Berdasarkan kerangka yang diperkenalkan oleh Meredith tentang peran agama, baik masyarakat maupun individu merasa perlunya agama dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan kontrol terhadap perilaku yang dianggap baik atau buruk. Dari perspektif ini, peran agama sangat signifikan dalam kehidupan manusia.

Dapat disimpulkan bahwa agama merupakan sebuah sistem keyakinan terhadap Tuhan yang menempatkan interaksi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam, serta hal-hal gaib. Kepercayaan ini telah menjadi bagian yang tak terbantahkan dari realitas dalam sejarah kehidupan manusia, mencerminkan fenomena yang signifikan dalam kehidupan individu maupun kelompok. Agama juga berperan sebagai kerangka dalam berbagai ritual kehidupan manusia. Karenanya, agama merupakan bagian integral dari aspek sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

Agama, sebagai aspek budaya dan praktik sosial, dapat dianggap sebagai sistem kepercayaan dan pola perilaku yang dipraktikkan oleh individu. Hal ini memungkinkan penggunaannya dalam menangani persoalan yang melebihi kemampuan pemikiran manusia. Penganut agama melihatnya sebagai suatu makna yang sangat terkait dengan manusia, yang harus diikuti dan diyakini secara khusus. Keterikatan ini didasarkan pada kekuatan yang melampaui pemahaman indera manusia, meskipun tidak dapat dimengerti atau dirasakan melalui indera, tetapi memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan ritual dan praktek keagamaan pada dasarnya berfokus pada aturan atau cara untuk mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat melalui ibadah, doa, atau meditasi yang memungkinkan komunikasi dengan Tuhan yang diyakini. Ini juga melibatkan perilaku yang mempromosikan kehidupan yang baik. Dalam kehidupan sehari-hari, fungsi agama bisa diidentifikasi sebagai alat untuk mengatasi masalah dan mencari kesejahteraan material dengan menerapkan ajaran agama. Semangat untuk menghadirkan keilahian yang dipercayai dapat membantu mengatasi rintangan atau cobaan, yang harus dianggap sebagai tujuan spiritual. Karena itu, praktik agama sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dengan memahami ajaran agama untuk mencapai kesuksesan, termasuk dari segi ekonomi.

Dalam perkembangan zaman atau bisa kita sebut era modern membawa dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia terlebih dalam aspek perekonomian atau bisa kita sebut berbisnis. Fenomena praktik magis dalam dunia bisnis telah menjadi umum di masyarakat, terutama di pedesaan, di sebagaimana keyakinan pada kekuatan magis dianggap membawa keberkahan bagi pelakunya. Contoh seperti melibatkan ustadz, kyai, atau bahkan dukun sering kali dianggap tidak masuk akal oleh masyarakat modern. Dalam ajaran Islam, ditekankan untuk percaya pada segala ciptaan Tuhan, termasuk hal-hal gaib, namun dengan penegasan bahwa tidak semua hal gaib memiliki sifat negatif.

## **B.Macam-macam Magis**

Seperti yang kita ketahui bahwa magis dikalangan masyarakat sangatlah beragam, atau umumnya yang lebih dikenal dengan ilmu gaib. Sehingga, ilmu gaib tersebut dilakukan tergantung tujuan tertentu. Menurut Koentjaraningrat dalam buku kebudayaan, ia membedakan terhadap fungsi ilmu gaib menjadi empat bagian yaitu sebagai berikut (Koentjaraningrat, 1994: 413):

1. Ilmu gaib produktif adalah praktik yang biasanya dilakukan dalam konteks ritual keagamaan bersifat kelompok. Umumnya, ilmu gaib seperti ini dianggap sebagai "white magic" atau kebaikan.
2. Ilmu gaib protektif digunakan untuk menghalangi penyakit, wabah, atau bahkan menolak bencana. Contohnya, masyarakat Jawa sering melakukan upacara ruwatan untuk membersihkan diri dan mencegah hal-hal negatif atau bencana.
3. Ilmu gaib destruktif dimaksudkan untuk merusak hubungan seseorang atau kehidupannya, seperti menyakiti atau bahkan membunuh orang lain. Praktik ini bersifat negatif dan sering dikaitkan dengan sihir, seperti ilmu tenung atau santet, yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Implementasi ilmu gaib destruktif sebagai berikut :

### **a)Babi Ngepet**

Dalam buku "Dunia Hantu Orang Jawa", Prof. Suwardi Endraswara dari Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) menjelaskan sebuah mitos lokal yang menggambarkan seseorang yang menggunakan ilmu hitam pesugihan dengan mengubah dirinya menjadi babi siluman. Mitos ini berasal dari Gunung Kawi, Malang, Jawa Timur, dimana pelaku bersama istrinya mendatangi gunung tersebut untuk bertemu dengan kuncen. Mereka memberikan sesajen dan uang mahar kepada kuncen serta siap menanggung konsekuensi dari perbuatannya. Kuncen kemudian mempertemukan mereka dengan siluman babi. Pelaku harus menyetujui

perjanjian dengan tumbal nyawa dari kerabat dekat, seringkali anak mereka sendiri. Jika janji ini tidak dipenuhi, nyawa pelaku sendiri yang menjadi taruhannya. Setelah kesepakatan tersebut, pelaku memakan kotoran dari siluman babi dan kuncen memberikan petunjuk serta alat kerja berupa kain hitam ghaib.

#### b) Pesugihan Lereng Merapi

Pesugihan Lereng Merapi ini berasal dari sebuah makam yang ada di daerah Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Konon kabarnya, makam ini adalah kuburan seseorang yang sakti pada jaman dahulu dan sampai sekarang makam ini penuh dengan banyak sesaji dari peziarah yang datang.

Biasanya mereka yang datang kesini karena memang memiliki tujuan tertentu seperti mengharapkan kenaikan jabatan, mendapatkan ilmu kanuragan (ilmu bela diri secara supranatural), ataupun karena ingin kaya. Makam tersebut dinamakan Watu Tumpeng yang dipercaya punya kekuatan luar biasa. Namun kabarnya, makam ini bukanlah makam manusia melainkan makam seekor gajah tunggangan Krincing Wesi (Gatot Kaca) yang dulu menjaga Gunung Merapi. Sesajen yang dibawa juga cukup beragam seperti jajanan pasar, kembang tujuh rupa, kemenyan, atau syarat sesajen lainnya. Menurut beberapa sumber, makam ini kerap digunakan untuk berdoa atau meminta sesuatu.

#### c) Buaya Putih

Pesugihan memuja buaya putih atau bajul putih merupakan pesugihan yang paling tua di tanah Jawa. Menurut mitos yang beredar, pesugihan ini sama seperti santet yaitu dengan cara membuat orang yang menjadi target sakit-sakitan hingga meninggal dunia. Hal ini dikarenakan pesugihan buaya putih ini sangat lekat dengan keberadaan ilmu hitam. Setelah target tersebut berhasil dilumpuhkan, maka semua aura rezeki dan kekayaannya akan berpindah kepada orang yang melakukan ritual ini. Tetap lindungi diri kita dan keluarga dengan doa ya, Parents supaya terhindar dari mara bahaya seperti ini.

4. Kemampuan meramal atau menjadi seorang paranormal merujuk pada seseorang yang mampu meramalkan masa depan atau hal-hal tertentu berdasarkan pengetahuan khusus yang dimilikinya.

## KESIMPULAN

Keyakinan pada hal-hal yang bersifat magis telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Sama seperti kepercayaan mereka pada agama yang dianut, mereka cenderung mengintegrasikan unsur magis dalam upaya mereka untuk memperbaiki kehidupan mereka. Magis sering diterapkan dalam konteks bisnis, seperti penggunaannya oleh pedagang untuk meningkatkan penjualan, sementara dalam bidang lain, digunakan sebagai bentuk perlindungan dalam menjalankan usaha. Hal ini terjadi seiring dengan pesatnya pertumbuhan usaha di era modern, di mana banyak individu berkompetisi untuk merintis bisnis. Oleh karena itu, magis dianggap sebagai solusi cepat untuk mengatasi tantangan bisnis, karena diyakini dapat memberikan pengaruh positif yang diharapkan.

## DAFTAR REFERENSI

Ghazali, Muchtar Adeng. (2011). *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keagamaan, Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*. Bandung: Alfabeta.

Nurdin, Ali. (2015). *Komunikasi Magis*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.

Riyadi, Kadir Abdul. (2014). *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, Jakarta: Pustaka LP3ES.

Shihab, Quraish M. (2002). *Jin Iblis, Setan dan Malaikat Yang Tersembunyi*. Jakarta: Lentera Hati.

Bronislaw Malinowski, *Magic, Science And Religion* (London: Souvenir Press, 1982), hlm,73, Seperti dikutip oleh Abdul Gafur, “Al-Quran dan Budaya Magi ( Studi Antropologis Komunitas Keraton Yogyakarta dalam Memaknai al-Quran dengan Budaya Magi)” (Tesis, Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007), hlm. 146.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Aji, Dian Utoro. ["Menelusuri Jejak Sejarah 'Pesugihan' di Indonesia"](#). detiknews.

Vincent Gaspersz, Lean Six Sigma Master Black Belt Certified Management System Lead Specialist and Auditor

<https://kontenjatim.com/amp/read5952/begini-hukum-pesugihan-dalam-agama-islam-menurut-mamah-dede>